

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS PENELITIAN

A. Kajian Pustaka

1. Teori agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling, (1976) teori agensi merupakan suatu teori yang menjelaskan hubungan antara dua pihak yaitu pemegang saham perusahaan (*principal*) dan manager perusahaan (*agent*). Teori keagenan merupakan teori yang menjadi dasar dalam praktik bisnis dan operasional perusahaan, yang menjelaskan adanya hubungan antara *principal* dan *agent* sehingga *principal* tidak selalu dapat memastikan atau memverifikasi bahwa *agent* telah menjalankan tugasnya dengan baik sesuai harapan (Normasyhuri *et al.*, 2022). Perbedaan informasi antara *principal* dan *agent* dalam hubungan keagenan dapat diminimalkan melalui penyampaian informasi perusahaan secara transparan melalui pengungkapan laporan keuangan (Prasetyo, 2022). Kecenderungan manajer untuk memperoleh keuntungan pribadi serta adanya manipulasi informasi akibat penguasaan informasi internal perusahaan dapat dikurangi dengan meningkatkan akuntabilitas dan pengawasan dari pihak *principal* (Muuna *et al.*, 2023).

Teori keagenan menjelaskan adanya konflik kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajemen sebagai *agent*, dimana auditor berperan dalam memberikan jasa audit dengan masa penugasan tertentu untuk mendukung terciptanya kualitas audit yang baik (Ali *et al.*, 2025). Hubungan jangka

panjang antara klien dan auditor dapat memengaruhi tingkat independensi auditor. Hubungan yang terlalu lama berpotensi menimbulkan kedekatan yang dapat mengurangi sikap independen auditor, sehingga pada akhirnya dapat berdampak pada penurunan kualitas audit (Handoyo & Febriani, 2025).

Lesmono & Siregar, (2021) dalam agensi teori setiap individu dianggap bertindak berdasarkan kepentingannya masing-masing, dimana pemegang saham sebagai prinsipal berfokus pada peningkatan hasil investasi perusahaan, sedangkan agent lebih mengutamakan kompensasi dan keuntungan yang diperoleh dari hubungan kerja. Masalah keagenan yang muncul akibat perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat menimbulkan perbedaan informasi, sehingga diperlukan pengawasan dan penyampaian informasi perusahaan secara transparan untuk meminimalkan kondisi tersebut (Widhiastuti & Harto, 2022). Perbedaan kepentingan dapat menimbulkan tantangan bagi perusahaan besar, karena dapat memengaruhi efisiensi penggunaan aset sehingga perusahaan perlu lebih berfokus pada pengelolaan aset yang optimal, peningkatan efisiensi operasional, dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan kinerja keuangan (Erdi, 2025).

2. *Resource Based View Theory*

Wernerfelt, (1984) teori RBV merupakan teori yang memandang perusahaan sebagai kumpulan sumber daya yang dimiliki baik berwujud maupun tidak berwujud, yang dapat digunakan untuk menciptakan keunggulan kompetitif dan meningkatkan kinerja perusahaan. Asumsi dasar

RBV menyatakan bahwa sumber daya dalam perusahaan yang digabungkan akan membentuk kemampuan produksi yang berbeda antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya (Ridwansyah *et al.*, 2025). Menurut teori RBV, perusahaan dapat mencapai keunggulan dibandingkan pesaingnya sekaligus meningkatkan kinerja keuangan dengan mengelola sumber daya secara efektif untuk menghasilkan nilai tambah. (Leslie *et al.*, 2024). Perusahaan penting dalam mengidentifikasi sumber daya yang dimiliki secara tepat untuk digunakan sebagai strategi pengembangan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan (Adam *et al.*, 2022).

Teori *Resource-Based View* (RBV) memandang *green innovation* sebagai sumber daya strategis yang dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan dalam jangka panjang (Widoretno *et al.*, 2025). Perusahaan yang memiliki sumber daya yang unggul dan inovatif berpeluang memperoleh keunggulan kompetitif yang pada akhirnya dapat tercermin pada nilai pasar perusahaan (Astari *et al.*, 2025). Teori RBV menyatakan bahwa perusahaan perlu memanfaatkan sumber daya berupa inovasi yang mencakup proses, sistem, dan produk yang telah dimodifikasi agar lebih bermanfaat bagi lingkungan. Oleh karena itu, inovasi hijau dipandang sebagai faktor penting dalam pengembangan inovasi yang ramah lingkungan (Rizki & Hartanti, 2021).

Teori *Resource Based View* (RBV) menekankan pentingnya pengelolaan sumber daya internal secara efektif untuk mencapai keunggulan kompetitif. Modal intelektual yang mencakup pengetahuan, keterampilan,

sistem manajemen, inovasi, serta hubungan dengan pelanggan dan karyawan memiliki peran penting dalam membentuk kinerja keuangan perusahaan yang tinggi (Ichsan *et al.*, 2025). *Intellectual capital* merupakan bagian dari sumber daya tersebut sehingga kontribusinya dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan profitabilitas perusahaan. Pentingnya investasi pada aset intelektual serta pengembangan sumber daya manusia sebagai strategi jangka panjang perusahaan (Athiyadina & Prasetyo, 2026).

3. Kinerja Keuangan

Kinerja merupakan hasil yang dicapai perusahaan dalam jangka waktu tertentu yang menunjukkan kondisi kesehatan perusahaan tersebut. Bagi pihak eksternal kinerja digunakan sebagai alat untuk menilai tingkat keberhasilan organisasi dalam menjalankan aktivitasnya selama periode tertentu (Abdullah *et al.*, 2023). Oleh karena itu penilaian kinerja baik oleh manajemen maupun pihak luar menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan dan penentuan kebijakan dimasa depan (Ramang *et al.*, 2019). Dalam melakukan investasi, investor akan menilai kondisi dan nilai perusahaan melalui laporan keuangan yang disajikan. Kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi dalam laporan keuangan menjadi hal yang penting karena kinerja keuangan merupakan media utama yang diperhatikan oleh investor. Kinerja yang baik akan memberikan tingkat pengembalian yang tinggi, sehingga dapat menarik minat investor untuk berinvestasi. Dengan demikian perusahaan perlu meningkatkan kinerja keuangannya karena informasi dalam

laporan keuangan akan menjadi dasar bagi investor dalam mengambil keputusan investasi (Winarto & Dewi, 2019).

Laporan keuangan merupakan petunjuk kinerja keuangan perusahaan yang berfungsi sebagai sumber informasi serta alat untuk mengelola dan menilai kondisi keuangan perusahaan (Asriani *et al.*, 2024). Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila mampu mencapai tujuan dan standar yang telah ditetapkan (Hamdalah *et al.*, 2021). Perkiraan perubahan sumber daya ekonomi sangat dipengaruhi pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan output yang tercermin dalam data kinerja keuangan (Hidayat & Aris, 2023). Penilaian terhadap kinerja keuangan juga berperan dalam memperkuat sistem manajemen agar dapat memenuhi kewajiban kepada pemberi dana sekaligus mencapai tujuan perusahaan (Hermuningsih *et al.*, 2023). Kinerja keuangan menjadi faktor penting yang diperhatikan oleh manajemen dalam upaya mengembangkan usaha perusahaan (Arviolda & Sha, 2021). Kondisi keuangan dapat dianalisis melalui laporan keuangan yang menyajikan informasi dalam periode tertentu. Dari laporan tersebut, manager dapat menilai sejauh mana pencapaian target serta menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki (Rahmaningtyas & Aryani, 2022).

Informasi mengenai kinerja keuangan juga berguna sebagai dasar dalam merencanakan tujuan perusahaan dimasa mendatang (Jessica & Triyani, 2022). Kinerja keuangan mencakup berbagai aspek seperti pendapatan komprehensif, pemanfaatan aset, posisi pasar, serta faktor lain

yang mempengaruhi organisasi. Informasi ini sangat penting untuk memahami kondisi keuntungan dan kerugian sebagai dasar dalam menyusun strategi serta perbaikan dalam manajemen keuangan. Melalui laporan kinerja keuangan, manajemen dapat mengidentifikasi pendapatan, pengeluaran, laba bersih, serta membandingkan tingkat penjualan dengan biaya produksi. Kinerja keuangan merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan aset dan model bisnisnya untuk menghasilkan pendapatan (Novandalina *et al.*, 2024).

Rasio *Tobins'Q* digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya. Penggunaan rasio ini mampu memberikan gambaran mengenai bagaimana pasar menilai prospek dan potensi pertumbuhan perusahaan di masa depan. Semakin tinggi nilai *Tobins'Q* menunjukkan bahwa perusahaan memiliki nilai yang lebih baik dimata investor sehingga mencerminkan kinerja keuangan yang lebih baik (Rahmadini & Hartanti, 2025).

4. *Green Innovation*

Green innovation memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan (Wati, 2025). Manajemen perlu menjadikannya sebagai bagian penting dengan mengintegrasikannya kedalam kegiatan operasional serta mendorong kerja sama lintas bagian dalam perusahaan. Selain itu perusahaan perlu memperhatikan perkembangan regulasi lingkungan, kebijakan, praktik *green innovation*, serta meningkatkan kesadaran konsumen terhadap isu lingkungan agar dapat

menyesuaikan langkah yang diambil secara tepat. Perusahaan juga perlu mendorong terbentuknya kesadaran lingkungan di masyarakat untuk meningkatkan daya saing sekaligus membuka peluang pasar baru produk melalui ramah lingkungan (Su *et al.*, 2020). *Green innovation* dapat digunakan sebagai strategi yang diterapkan perusahaan untuk mencapai tujuan strategis dengan menerapkan teknik, sistem, praktik dan proses produksi baru atau yang telah dimodifikasi guna mengurangi dampak kerusakan lingkungan (Purnomo *et al.*, 2026). Penerapan inovasi ini dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi biaya, serta membuka peluang pasar baru melalui pengembangan produk yang lebih ramah lingkungan (Marpaung *et al.*, 2024). Namun proses penerapan *green innovation* memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit, sementara kegiatan operasional perusahaan tetap harus berjalan (Hendrawan & Suhartini, 2025). Penerapan *green innovation* diharapkan mampu mengurangi tingkat polusi, meningkatkan efisiensi energi, meminimalkan limbah, mendorong kegiatan daur ulang, serta menggantikan penggunaan sumber daya yang terbatas dengan sumber daya yang lebih berkelanjutan (Dewi & Rahmianingsih, 2020).

Green innovation mengarah pada pengembangan dan penerapan produk maupun proses yang mampu menghemat energi dan sumber daya, menekan tingkat polusi, serta mengurangi kerusakan lingkungan (Tjahjadi *et al.*, 2020). *Green innovation* turut mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan dengan menciptakan peluang pasar dan industri baru yang berorientasi pada keberlanjutan, membuka lapangan kerja serta meningkatkan produktivitas

melalui praktik yang lebih efisien (Siagian & Siagian, 2025). Penerapan *green innovation* bertujuan untuk meningkatkan kualitas produk sekaligus mendorong produktivitas dan profitabilitas perusahaan. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti meningkatkan efisiensi, pengurangan dampak negatif terhadap lingkungan, penciptaan keunggulan kompetitif, serta pemanfaatan limbah menjadi produk bernilai jual sehingga dapat meningkatkan profit perusahaan (Estuti *et al.*, 2025).

Perusahaan perlu mengembangkan inovasi untuk mencapai hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan terutama karena pemanfaatan bahan daur ulang dapat membantu menekan biaya (Maksalmina *et al.*, 2025). Selain itu peningkatan kinerja perusahaan melalui inovasi dapat menarik konsumen yang memiliki kesadaran terhadap isu lingkungan, sehingga mendorong loyalitas pelanggan (Yucha *et al.*, 2019). *Green innovation* juga mampu memperkuat citra perusahaan dan meningkatkan kinerja keuangan sehingga menjadi peluang yang menguntungkan untuk dikembangkan sekaligus mendorong perusahaan dalam meningkatkan pengetahuan serta kemampuan lingkungan guna menciptakan pasar dan produk hijau yang lebih inovatif (Kavaliauskiene *et al.*, 2021). Konsep *green innovation* berfokus pada peningkatan kualitas produk, produktivitas, efisiensi biaya, dan penciptaan peluang pasar baru melalui pengolahan limbah produksi menjadi produk bernilai tambah yang dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan (Agustia *et al.*, 2019). Namun *green innovation* tidak hanya berorientasi pada aspek ekonomi tetapi juga berupaya meminimalkan dampak negatif terhadap

lingkungan sekaligus menciptakan keunggulan kompetitif bagi perusahaan (Fauziah *et al.*, 2025). Produksi hijau merupakan konsep yang menekankan praktik ramah lingkungan dalam proses produksi melalui penerapan prinsip 3R yaitu *reuse, reduce, and recycle* guna menekan penggunaan bahan baku serta mengurangi total biaya produksi (Isfianadewi *et al.*, 2025).

5. *Intellectual Capital*

Intellectual capital merupakan sistem yang bersifat dinamis yang terdiri dari sumber daya serta aktivitas yang berbasis pengetahuan dan memiliki nilai ekonomi (Gantino & Prastyani, 2025). Dalam perkembangannya, *intellectual capital* menjadi pendorong utama dalam penciptaan nilai perusahaan serta berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan ekonomi suatu negara (Puspa *et al.*, 2022). *Intellectual capital* merupakan sumber daya non-fisik yang dimiliki oleh organisasi dan memiliki nilai dan karakteristik yang berharga (Anggraini *et al.*, 2023). Pengungkapan modal intelektual menjadi salah satu cara yang efektif bagi organisasi untuk menetapkan tujuan, melakukan pengawasan, dan menyampaikan informasi terkait sumber daya pengetahuan yang dimiliki (Chandra, 2021). Organisasi yang mampu menyajikan pengungkapan modal intelektual secara berkualitas cenderung memiliki peluang inovasi yang lebih besar (Prayogo *et al.*, 2025). Modal intelektual mencakup seluruh aset tidak berwujud yang berkaitan dengan pengetahuan perusahaan dan menjadi komponen penting dalam mendukung pengembangan organisasi. Oleh karena itu modal intelektual dipandang sebagai aset strategis yang berperan dalam menciptakan keunggulan

kompetitif serta meningkatkan kinerja dalam menghasilkan nilai perusahaan (Rismayanti *et al.*, 2023).

Modal intelektual menjadi sumber keunggulan kompetitif dan daya tarik bagi investor, sehingga pengelolaan yang optimal terhadap Modal intelektual dapat meningkatkan kinerja perusahaan, memperkuat daya saing, serta mendukung pencapaian keunggulan kompetitif yang berkelanjutan dalam jangka panjang (Savila & Chariri, 2025). Modal intelektual mencakup pengetahuan, inovasi, dan hubungan perusahaan yang dapat mendukung perkembangan perusahaan (Anggraeni *et al.*, 2025). Modal intelektual dapat meningkatkan efisiensi operasional, mendorong terciptanya inovasi, dan membangun keunggulan kompetitif sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Oktaviana *et al.*, 2024). Pemanfaatan *intellectual capital* yang optimal dapat membantu perusahaan menciptakan keunggulan kompetitif (Saraha *et al.*, 2022). Tingginya *intellectual capital* juga mampu mendorong peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan yang memiliki prosedur dan pengelolaan yang baik akan lebih mudah mengoptimalkan *intellectual capital* sehingga dapat mencapai kinerja yang maksimal (Riyani *et al.*, 2022).

Intellectual capital menjadi salah satu faktor penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yang menunjukkan kemampuan dalam mengelola sumber daya perusahaan untuk meningkatkan efisiensi dan menciptakan nilai tambah (Triwaderi & Amanah, 2020). *Intellectual capital* termasuk dalam sumber daya yang unik, sulit ditiru dan memiliki nilai strategi

dan menciptakan keunggulan kompetitif perusahaan (Athiyadina & Prasetyo, 2026). Modal intelektual terdiri dari tiga komponen yaitu sumber daya manusia, rasional, dan struktural, dimana pengelolaan ketiga komponen tersebut secara optimal dapat meningkatkan efektivitas operasional serta menciptakan keuntungan bagi perusahaan (Maharani & Faisal, 2019). Pengelolaan modal intelektual yang optimal dapat membantu perusahaan meningkatkan daya saing dan mempertahankan keberlangsungan perusahaan (Khaled & Abbas, 2024). *Intellectual capital* diukur menggunakan metode *Value Added Intellectual Coefficient* (VAIC). Metode ini digunakan untuk menilai Tingkat efisiensi dan efektivitas pemanfaatan modal intelektual yang mencakup *human capital*, *structural capital*, dan *relational capital* (Marbun & Ulpah, 2024).

6. Kualitas Audit

Industri akuntansi publik memiliki peran penting dalam menghadapi persaingan bisnis sehingga dituntut untuk mampu menjaga kepercayaan masyarakat. Hal ini dapat dicapai dengan memastikan auditor mempertahankan kualitas audit yang tinggi. Hasil audit tidak hanya dimanfaatkan oleh perusahaan tetapi juga pihak luar seperti calon investor, kreditor, dan Badan Pengawas Lembaga Keuangan (Bapepam) (Nursiam *et al.*, 2021). Jasa akuntansi publik harus mampu menghasilkan audit yang berkualitas. Audit yang berkualitas ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mendeteksi kesalahan dalam laporan keuangan serta menjaga independensi dalam menyampaikan hasil audit (Aprilady *et al.*, 2023).

Kompetensi akuntan publik perlu dipertahankan dan ditingkatkan sebagai bagian dari tanggung jawab profesional untuk menghasilkan kualitas audit yang baik sesuai dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku (Triani et al., 2020).

Kualitas audit merupakan proses penilaian secara sistematis terhadap hasil pekerjaan auditor untuk menentukan kesesuaiannya dengan standar audit yang berlaku (Wulandari & Nurcahya, 2023). Hal ini menunjukkan profesionalisme yang harus dijunjung tinggi oleh akuntan publik dalam menjalankan tugasnya. Auditor dituntut untuk memberikan opini mengenai kewajaran laporan keuangan yang disusun manajemen melalui laporan audit yang berkualitas dengan tetap menjaga berbagai indikator kualitas audit (Prambowo & Riharjo, 2020). Independensi menjadi aspek penting bagi auditor dalam menjaga kualitas audit, karena auditor harus bersikap objektif, jujur dalam mengungkapkan hasil audit, serta memberikan rekomendasi yang tepat berdasarkan bukti audit yang ditemukan (Pratiwi & Latrini, 2023). Hasil audit yang berkualitas berpengaruh terhadap reputasi Kantor Akuntan Publik (Sari & Rahmi, 2021). Kualitas audit dilihat dari kemampuan auditor menghasilkan informasi yang dihasilkan melalui pemeriksaan laporan keuangan sesuai dengan standar auditing yang berlaku (Fadhlan *et al.*, 2023). Kualitas audit menunjukkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji serta menerapkan sikap kritis dan kehati-hatian selama pelaksanaan audit (Shabira et al., 2025). Tujuan dari kualitas audit adalah untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan klien agar dapat digunakan oleh para pemakai

laporan keuangan, dengan auditor yang tetap bersikap independent dalam mengidentifikasi kesalahan dalam laporan keuangan serta menyampaikan hasil pemeriksaan secara transparan disertai bukti yang memadai (Astuti & Pangestu, 2019).

Kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mengidentifikasi adanya kecurangan maupun kesalahan dalam sistem akuntansi (Yenny *et al.*, 2019). Untuk mendeteksi terhadap kecurangan atau kesalahan dalam laporan keuangan dilakukan melalui proses audit. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang termasuk dalam *big four* umumnya memiliki reputasi dan pengalaman yang lebih baik dibandingkan dengan KAP *non big four* (Santoso & Andarsari, 2022). Adanya berbagai kendala dalam KAP dapat mempengaruhi kualitas auditor dalam menjalankan tugas auditnya. Kondisi tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor di KAP (Rahmi *et al.*, 2021). Kualitas audit diukur menggunakan *dummy*, Dimana nilai 1 diberikan untuk laporan audit yang dilakukan oleh KAP yang termasuk *the big four*, sedangkan nilai 0 diberikan untuk laporan yang tidak diaudit oleh KAP *the big four* (Ristanti, 2022).

7. Sales Growth

Sales growth merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kenaikan atau penurunan penjualan perusahaan dalam periode tertentu (Giarto & Fachrurrozie, 2020). *Sales growth* didefinisikan tingkat perkembangan volume penjualan produk atau jasa yang dihasilkan

perusahaan dari tahun ke tahun (Setiyanto & Nurzilla, 2019). *Sales growth* dapat mencerminkan daya saing perusahaan di pasar, di mana peningkatan penjualan yang positif menunjukkan nilai perusahaan yang semakin baik sesuai dengan harapan pemilik perusahaan (Zhafiira & Andayani, 2019). Peningkatan penjualan dapat mendorong bertambahnya kapasitas operasional perusahaan karena pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi umumnya diikuti oleh peningkatan pendapatan perusahaan (Hermi & Petrawati, 2023).

Pertumbuhan penjualan yang mencerminkan peningkatan pendapatan dari aktivitas penjualan dapat memberikan peluang bagi manajemen untuk melakukan pengelolaan laba dengan tujuan mengurangi beban pajak perusahaan (Aisyah *et al.*, 2024). Pertumbuhan penjualan yang tinggi mendorong perusahaan untuk mengelola beban dan biaya yang ditanggung secara lebih efisien agar peningkatan laba yang diperoleh dapat tetap dipertahankan secara optimal (Wulandari & Purnomo, 2021). Pertumbuhan penjualan yang signifikan mendorong perusahaan untuk lebih berfokus pada pengembangan kegiatan operasional dan pengelolaan aktivitas bisnis yang semakin kompleks, sehingga perhatian perusahaan lebih diarahkan pada upaya menjaga keberlanjutan dan peningkatan kinerja usaha (Resca & Ramadhan, 2023).

Pertumbuhan penjualan merupakan indikator yang dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan strategi pemasaran dan penjualan perusahaan (Lusmeida & Wibowo, 2025). Perusahaan yang memiliki pertumbuhan penjualan yang stabil dan terus meningkat dianggap memiliki

kondisi yang baik sehingga dapat meyakinkan investor terhadap perusahaan (Minhajun & Guspul, 2022). Pertumbuhan penjualan menunjukkan kondisi keuangan dan keberlanjutan perusahaan melalui kemampuan bersaing dipasar, memenuhi permintaan pelanggan, dan meningkatkan pendapatan perusahaan (Indrawati *et al.*, 2025).

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya aset yang dimiliki perusahaan, di mana perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung memperoleh kepercayaan investor (Chandra *et al.*, 2019). Peningkatan aset menunjukkan kapasitas operasional dan kekuatan permodalan yang lebih besar dalam mendukung kegiatan usaha perusahaan (Dewi *et al.*, 2022). Perusahaan dengan aset yang besar umumnya memiliki kondisi yang lebih matang, arus kas yang positif, dan peluang pertumbuhan yang baik dalam jangka panjang (Mayndarto, 2022). Semakin besar skala perusahaan, semakin tinggi nilai keseluruhannya (Avinda *et al.*, 2025).

Perusahaan dapat dikelompokkan berdasarkan ukurannya menjadi tiga kategori, yaitu perusahaan besar, menengah, dan kecil, yang masing-masing memiliki karakteristik dan kondisi operasional yang berbeda (Widiasmara & Aisyah, 2025). Ukuran perusahaan menunjukkan kapasitas perusahaan dalam menjalankan usahanya, di mana perusahaan yang lebih besar umumnya memiliki akses pendanaan yang lebih baik (Setiawati & Veronica, 2020). Perusahaan yang berukuran besar cenderung menyampaikan informasi yang lebih luas karena didukung oleh sumber daya yang lebih besar serta memiliki

tanggung jawab yang lebih tinggi kepada para pemangku kepentingan dan masyarakat (Damayanty *et al.*, 2022). Perusahaan besar cenderung lebih mudah mempertahankan keberlangsungan usahanya karena memiliki akses yang lebih fleksibel ke pasar modal, kemampuan yang lebih baik dalam memperoleh pendanaan, serta kecenderungan untuk memberikan dividen yang lebih tinggi sehingga dapat meningkatkan daya tarik bagi investor (Wibowo *et al.*, 2021). Firm size diukur menggunakan logaritma natural dari total aset perusahaan (Ln), yang mencerminkan besarnya sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan dalam menjalankan aktivitas operasionalnya (Karlinah *et al.*, 2024).

B. Peneliti Terdahulu

Dalam penelitian ini selain menggunakan kajian teori sebagai landasan utama dalam penulisan, peneliti juga memanfaatkan berbagai peneliti terdahulu sebagai referensi untuk memperkuat dasar analisis dan pembahasan. Penelitian sebelumnya yang relevan digunakan untuk memberikan gambaran empiris serta mendukung kerangka berpikir yang disusun. Berikut daftar peneliti terdahulu yang dapat ditampilkan pada tabel:

Tabel 2. 1 Peneliti Terdahulu

No	Judul penelitian, Tahun penelitian Peneliti	Variabel Penelitian	Alat Uji	Hasil
1	Jati <i>et al.</i> (2023) <i>The Role of Intellectual Capital in the Relationship between Good Corporate</i>	Independen: <i>Financial performance, good corporate governance</i> Dependen:	-	<i>Good corporate governance dan financial performance</i> memiliki pengaruh positif terhadap <i>financial distress</i> .

	<i>Governance, Financial Performance and Financial Distress</i>	<i>Financial distress</i> <i>Moderasi: Intellectual capital</i>		<i>Intellectual capital</i> dapat memperkuat hubungan antara <i>good corporate governance</i> terhadap <i>financial distress</i> .
2	Sitorus <i>et al.</i> (2023) <i>ESG Disclosure Model and Financial Performance: The Mediating Role of Leader Exemplarity in Sustainable Organizations</i>	<i>Independen: Environmental, Social and Governance (ESG)</i> <i>Dependen: Financial performance</i> <i>Mediasi: Exemplarity of the leader</i>	Eviews V.10	<i>Environmental, social and governance (ESG)</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial performance</i> . <i>Leadership quality</i> berpengaruh positif terhadap <i>environmental, social,</i> tidak berpengaruh terhadap <i>governance</i> . <i>Leadership quality</i> mampu memoderasi pengungkapan ESG terhadap <i>financial performance</i> .
3	Widoretno <i>et al.</i> (2025) <i>How ESG Performance Influences Financial Performance In Europe: Unpacking The Mediation Effect Of Green Innovation</i>	<i>Independen: Environmental performance, sosial performance, corporate governance performance</i> <i>Dependen: Financial performance</i> <i>Mediasi: Green Innovation</i> <i>Kontrol:</i>	SPSS	ESG tidak berpengaruh terhadap <i>financial performance</i> . ESG berpengaruh positif terhadap <i>green innovation</i> . <i>Green innovation</i> tidak memediasi hubungan antara ESG dan <i>financial performance</i> .

		<i>Firm size, Leverage, and Asset turnover</i>		
4	Amah <i>et al.</i> (2023) Peran Mediasi Manajemen Laba Diantara Struktur Modal dan Kinerja Keuangan	Independen: Struktur modal Dependen: Kinerja keuangan Mediasi: Manajemen laba	Eviews 9	Struktur modal berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja keuangan, struktur modal tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dan manajemen laba tidak dapat memediasi antara struktur modal dan kinerja keuangan.
5	Baroroh & Usholikhah, (2026) <i>Sustainability Disclosure and Firm Value: The Intervening Role of Financial Performance</i>	Independen: <i>Sustainability report, risk management, intellectual capital</i> Dependen: <i>Firm value</i> Intervening: <i>Financial performance</i>	-	<i>Sustainability report</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>financial performance, risk management</i> dan <i>intellectual capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>financial performance</i> . <i>Sustainability report</i> tidak berpengaruh terhadap <i>firm size, risk management, intellectual capital</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap <i>firm size, financial performance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>firm size</i> . <i>Financial performance</i> memediasi secara negatif hubungan <i>sustainability report</i> terhadap <i>firm size</i> .

6	Putri <i>et al.</i> (2025) Pengaruh <i>Green Innovation</i> dan <i>Carbon Emission Disclosure</i> Terhadap Kinerja Keuangan Dimoderasi <i>Gender Diversity</i>	Independen: <i>Green innovation, carbon emission disclosure</i> Dependen: Kinerja keuangan Moderasi: <i>Gender diversity</i>	WarpPLS 7.0	<i>Green innovation</i> dan <i>carbon emission disclosure</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. <i>Gender diversity</i> memperkuat dampak <i>green innovation</i> dan <i>carbon emission disclosure</i> terhadap profitabilitas dan legitimasi perusahaan.
7	Puspitasari <i>et al.</i> (2025) <i>Sustainability Activities Disclosure and The Financial Performance: Study of Sharia Compliance Company in Indonesia</i>	Independen: <i>Sustainability report: economic, environmental, and social</i> Dependen: <i>Financial performance</i> Kontrol: <i>Firm size</i>	-	<i>Environmental</i> dari pengungkapan <i>sustainability</i> yang berpengaruh positif secara signifikan terhadap <i>company performance</i> .
8	Yuliandhari <i>et al.</i> (2023) Pengaruh <i>Carbon Emission Disclosure, Eco Efficiency</i> dan <i>Green Innovation</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Independen: <i>Carbon emission disclosure, eco efficiency, green innovation</i> Dependen: Nilai perusahaan	Eviews	<i>Carbon emission disclosure</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, <i>green innovation</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, sedangkan <i>eco efficiency</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
9	Romadhon <i>et al.</i> (2025)	Independen: <i>Green intellectual capital</i>	-	<i>Green intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>sustainability</i>

	<i>Green Intellectual Capital and Sustainable Performance: The Role of Green Competitive Advantage and Green Innovation</i>	Dependen: <i>Sustainability performance</i> Mediasi: <i>Green competitive advantage</i> Moderasi: <i>Green innovation</i>		<i>performance. Green competitive advantage dapat memediasi pengaruh green intellectual capital terhadap sustainability performance. Green innovation tidak mampu memoderasi hubungan antara green intellectual capital terhadap sustainability performance.</i>
10	Atmariansi <i>et al.</i> (2024) <i>Green Innovation Practice on Corporate's Sustainable Growth in Non-Financial: The Mediating Effect of Environmental Management Accounting</i>	Independen: <i>Green innovation</i> Dependen: <i>Sustainability growth</i> Mediasi: <i>Environmental management accounting (EMA)</i> Kontrol: <i>Leverage, profitability, tangibility</i>	STATA 14	<i>Green innovation berpengaruh positif terhadap environmental management accounting (EMA). Green innovation berpengaruh positif terhadap sustainability growth. Environmental management accounting (EMA) tidak berpengaruh terhadap sustainability growth. Environmental management accounting (EMA) tidak mampu memediasi hubungan antara green innovation terhadap sustainability growth.</i>
11	Suaidah & Kusuma, (2025)	Independen: <i>Sustainability performance, green</i>	-	<i>Profitability comprehensive & attribution memperkuat</i>

	<i>Sustainability Performance, Green Innovation and Eco-Efficiency on Company Value With Comprehensive Profitability as Moderation</i>	<i>innovation, eco-efficiency</i> Dependensi: <i>Company value</i> Moderasi: <i>Profitability comprehensive & attribution</i> Kontrol: <i>Company size, leverage, industry type, year period</i>		pengaruh <i>sustainability performance</i> terhadap <i>company value</i> . <i>Profitability comprehensive & attribution</i> memperkuat pengaruh <i>green innovation</i> terhadap <i>company value</i> . <i>Profitability comprehensive & attribution</i> memperkuat pengaruh <i>eco-efficiency</i> terhadap <i>company value</i> .
12	Tonay & Murwaningsari, (2022) Pengaruh <i>Green Innovation</i> dan <i>Green Intellectual Capital</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Moderasi	Independen: <i>Green innovation, green intellectual capital</i> Dependensi: Nilai perusahaan Moderasi: Ukuran perusahaan	-	<i>Green intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. <i>Green innovation</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan memperlemah <i>green innovation</i> dan <i>green intellectual capital</i> .
13	Yuniarti et al. (2022) <i>Green Innovation on Firm Value With Financial Performance as Mediating Variable: Evidence of The Mining Industry</i>	Independent: <i>Green innovation</i> Dependensi: <i>Firm value</i> Mediasi: <i>Financial performance</i> Kontrol: <i>Firm size, firm age</i>	WarpPLS 6.0	<i>Green innovation</i> berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i> . <i>Green innovation</i> berpengaruh positif terhadap <i>financial performance</i> . <i>Financial performance</i> memediasi pengaruh <i>green innovation</i> terhadap <i>firm value</i> . <i>Financial performance</i>

				berpengaruh positif terhadap <i>firm value</i> .
14	Fayola <i>et al.</i> (2024) <i>Intellectual Capital and Company Performance Moderated by Board of Directors Characteristics</i>	Independent: <i>Intellectual capital</i> Dependen: <i>Company performance</i> Moderasi: <i>Characteristics of the board of directors</i> Control: <i>Firm size, firm age, leverage</i>	STATA16	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh terhadap <i>company performance</i> . <i>Characteristics of the board of directors</i> tidak mampu memoderasi hubungan <i>intellectual capital</i> terhadap <i>company performance</i> .
15	Wijaya & Kuang, (2023) <i>Do Intellectual Capital and ESG Mitigate Accounting Fraud?</i>	Independen: <i>Intellectual capital</i> Dependen: <i>Financial statement fraud (FRD)</i> Moderasi: <i>Environmental, social, and governance (ESG)</i> Kontrol: <i>Employs gearing ratio (LEV), company size (FS), industry type (IND), and effective monitoring (EM)</i>	-	ESG memperkuat <i>intellectual capital</i> terhadap <i>financial statement fraud</i> . <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>financial statement fraud</i> .
16	Putri <i>et al.</i> (2024)	Independen: <i>Enterprise risk management</i>	Smart PLS	<i>Enterprise risk management disclosure</i>

	<i>The Influence Disclosure Enterprise Risk Management and Intellectual Capital to Firm Value Through Disclosure of Sustainability Report as Variables Intervening</i>	<i>disclosure, intellectual capital</i> Dependen: <i>Firm value</i> Intervening: <i>Sustainability report disclosure</i>		berpengaruh terhadap <i>firm value</i>, <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i>, <i>sustainability report disclosure</i> berpengaruh terhadap <i>firm value</i>. <i>Enterprise risk management disclosure</i> berpengaruh terhadap <i>sustainability report disclosure</i>, <i>intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>sustainability report disclosure</i>.
17	Tarigan <i>et al.</i> (2019) <i>The Impacts of Intellectual Capital on Financial Performance: an Evidence From Indonesian Manufacturing Industry</i>	Independent: <i>Intellectual capital (VAIC, human capital efficiency, structural capital efficiency, capital employed efficiency)</i>, <i>Financial performance (ROA, ROE, growth revenue, asset turnover)</i> Dependen: <i>Firm size</i> Kontrol: <i>Leverage</i>	SPSS	VAIC memiliki hubungan yang signifikan terhadap <i>financial performance</i>, namun tidak berpengaruh terhadap <i>market value of the companies</i>. Tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara HCE dengan <i>market value</i> dan <i>financial performance</i>. Untuk SCE berpengaruh negatif yang signifikan dengan <i>market value of the companies</i>, sedangkan untuk CEE berpengaruh signifikan dengan <i>market value of the companies</i> dan

				<i>financial performance..</i>
18	Suzan & Fauzi, (2024) <i>Company Value: The Effect of Intellectual Capital, Information Transparency, and Company Size</i>	Independent: <i>Intellectual capital, information transparency, company size</i> Dependen: <i>Company value</i>	Eviews 12	<i>Intellectual capital</i> berpengaruh positif terhadap <i>company value</i> . <i>Information transparency</i> tidak berpengaruh terhadap <i>company value</i> . <i>Company size</i> tidak berpengaruh terhadap <i>company value</i> .
19	Prayogo et al. (2025) <i>ESG Disclosure, Intellectual Capital, Firm Value: Moderating Role of Earnings Management</i>	Independent: <i>ESG disclosure, intellectual capital</i> Dependen: <i>Firm value</i> Moderasi: <i>Earnings management</i>	Eviews 12	<i>ESG disclosure</i> berpengaruh negatif terhadap <i>firm value</i> . <i>Intellectual capital</i> tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i> . <i>Earnings management</i> mampu memoderasi <i>ESG disclosure</i> terhadap <i>firm value</i> tetapi tidak mampu memoderasi <i>intellectual capital</i> terhadap <i>firm value</i> .
20	Thamlim & Mulyani, (2023) Dampak Asimetri Informasi, Esop, Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba Dengan Variable Pemoderasi Kesulitan Finansial	Independen: <i>Information asymmetry, employee stock ownership program (ESOP), audit quality</i> Dependen: <i>Manajemen laba</i> Moderasi: <i>Financial distress</i> Kontrol:	E-Views 12	<i>Information asymmetry</i> berpengaruh positif terhadap manajemen laba, <i>employee stock ownership program</i> dan <i>audit quality</i> berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, <i>financial distress</i> tidak berpengaruh langsung terhadap manajemen laba. <i>Financial distress</i> mampu memperkuat pengaruh positif <i>information</i>

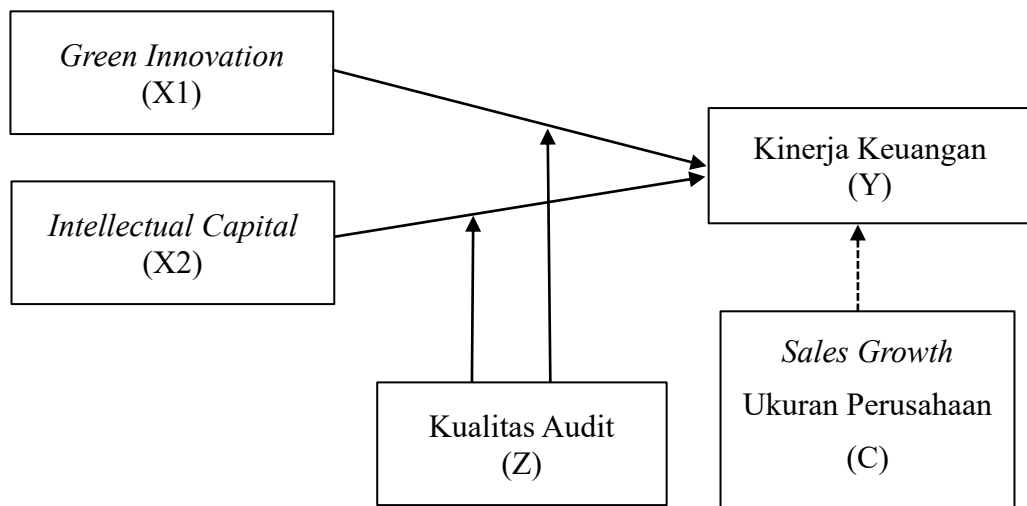
		Komite audit, kepemilikan institusional		<i>asymmetry</i> maupun memperlemah pengaruh negatif dari <i>employee stock ownership program</i> terhadap manajemen laba. <i>Financial distress</i> mampu memperlemah pengaruh negatif <i>audit quality</i> terhadap manajemen laba.
21	Restuningsih & Gusni, (2025) <i>ESG, Audit Quality, and Political Connections on Firm Value: The Mediating Role of Leverage and Profitability</i>	Independent: <i>Environmental, social, and governance (ESG), audit quality, political connections</i> Dependen: <i>Firm value</i> Mediasi: <i>Leverage, profitability</i>	SmartPLS 4	ESG dan <i>audit quality</i> tidak berpengaruh terhadap <i>firm value</i> . <i>Leverage</i> dan <i>profitability</i> mampu memediasi ESG dan <i>audit quality</i> terhadap <i>firm value</i> . <i>Political connections</i> berpengaruh negatif terhadap terhadap <i>firm value</i> .
22	Christy <i>et al.</i> (2021) <i>The Influence of Auditor Rotation and Auditor's Reputation on Audit Quality With Auditor Specialization as a Moderating Variable</i>	Independen: <i>Auditor rotation, auditor reputation</i> Dependen: <i>Audit quality</i> Moderasi: <i>Auditor specialization</i>	-	<i>Auditor rotation</i> tidak berpengaruh terhadap <i>audit quality</i> . <i>Auditor reputation</i> berpengaruh terhadap <i>audit quality</i> . <i>Auditor specialization</i> tidak dapat memperkuat hubungan antara <i>auditor rotation</i> terhadap <i>Audit quality</i> tetapi dapat memperkuat hubungan antara <i>auditor reputation</i>

				terhadap audit quality.
23	Aqila <i>et al.</i> (2025) <i>Political Connection and Real Earnings Management: The Moderating Role of Audit Quality and Foreign Ownership</i>	Independent: <i>Politically connected board</i> Dependen: <i>Real earnings management</i> Moderasi: <i>Audit quality, foreign ownership</i> Kontrol: <i>Firm size, return on asset, leverage</i>	SPSS	<i>Politically connected board</i> berpengaruh positif terhadap <i>real earnings management</i> . <i>Audit quality, foreign ownership</i> tidak mampu memoderasi <i>politically connected board</i> terhadap <i>real earnings management</i> .
24	Jurnali <i>et al.</i> (2025) <i>Differences in The Influence of Independent Directors and Commissioners on The Timeliness of Financial Reporting With Audit Opinion and Audit Quality as Moderating Variables</i>	Independen: <i>Board independence (independent commissioners, independent directors)</i> Dependen: <i>Timeliness of financial reporting</i> Moderasi: <i>Audit opinion, audit quality</i> Kontrol: <i>Firm size, leverage</i>	-	<i>Independent directors</i> berpengaruh negatif terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> . <i>Independent commissioners</i> tidak berpengaruh terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> . <i>Audit opinion</i> memoderasi <i>independent directors</i> terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> tetapi tidak memoderasi <i>independent commissioners</i> terhadap <i>timeliness of financial reporting</i> .
25	Minerva <i>et al.</i> (2020)	Independent:	SPSS	Kualitas audit dan ukuran perusahaan

	Pengaruh Kualitas Audit, <i>Debt Ratio</i> , Ukuran Perusahaan dan <i>Audit Lag</i> Terhadap Opini Audit <i>Going Concern</i>	Kualitas audit, <i>debt ratio</i> , <i>company size</i> , <i>audit lag</i> Dependen: Opini audit <i>going concern</i>		berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> . <i>Debt ratio</i> dan <i>audit lag</i> tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i> .
--	---	---	--	--

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan suatu gambaran atau model yang menjelaskan hubungan antar konsep utama yang disusun berdasarkan kajian pustaka dan teori sebagai landasan penelitian. Kerangka ini menggambarkan alur berpikir yang digunakan peneliti dalam mencapai hasil penelitian yang relevan. Peneliti memilih *green innovation* dan *intellectual capital* sebagai variabel independent, kinerja keuangan sebagai variabel dependen dengan kualitas audit sebagai variabel moderasi. Kerangka konseptual ini digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

1. Pengaruh *green innovation* terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan *Resource Based View* (RBV) *green innovation* merupakan merupakan sumber daya serta kapabilitas strategis yang bernilai dan sulit ditiru yang tidak hanya meningkatkan efisiensi proses bisnis dan memperkuat reputasi perusahaan, tetapi juga menjadi dasar dalam merumuskan strategi berkelanjutan yang mendukung peningkatan kinerja perusahaan secara konsisten (Putri & Meilani, 2026). *Green innovation* dipandang penting untuk meningkatkan keberlanjutan dan kualitas layanan dan memenuhi peningkatan permintaan pasar terhadap produk dan layanan yang ramah lingkungan (Dewanti *et al.*, 2025). *Green innovation* berkembang sebagai respon perusahaan terhadap lingkungan dan sosial yang semakin meningkat. Inovasi ini dipahami sebagai pengembangan produk atau proses yang ramah lingkungan yang mampu meningkatkan kinerja lingkungan sekaligus kinerja ekonomi perusahaan (Rahelliamelinda & Handoko, 2024). Sejalan dengan teori RBV yang menyatakan bahwa perusahaan perlu memanfaatkan sumber daya berupa inovasi yang mencakup proses, sistem, dan produk yang telah dimodifikasi agar lebih ramah lingkungan. *Green innovation* dipandang sebagai faktor penting dalam menciptakan inovasi yang berorientasi pada keberlanjutan lingkungan (Rizki & Hartanti, 2021).

Menurut Afrida & Setyorini, (2024) dan Putri *et al.* (2025), *green innovation* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa *green innovation* bukan hanya strategi

lingkungan, tetapi mampu meningkatkan efisiensi biaya, memperkuat reputasi perusahaan, dan meningkatkan daya saing. *Green innovation* memberikan dampak terhadap *financial performance* pada fase transisi yang menegaskan pentingnya inovasi berkualitas tinggi dalam meningkatkan kinerja perusahaan (Zhang *et al.*, 2025). Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H1: *Green innovation* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

2. Pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

Pemanfaatan modal intelektual yang optimal mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya pengetahuan secara efektif. Perusahaan dengan modal intelektual yang lebih baik cenderung melakukan pengungkapan informasi terkait modal intelektual secara lebih rinci (Cahyaningrum & Atahau, 2020). Modal intelektual yang terdiri dari modal manusia dan modal struktural apabila dikelola dengan baik dapat meningkatkan efisiensi operasional, memperkuat loyalitas pelanggan, mempercepat inovasi layanan digital, dan mendukung pengambilan keputusan manajerial yang akurat (Satari *et al.*, 2025). Berdasarkan teori RBV perusahaan yang memiliki sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan memiliki potensi untuk mencapai keunggulan kompetitif yang berkelanjutan. Pengelolaan modal intelektual yang optimal pada aspek modal manusia dan efisiensi pemanfaatan modal, mampu memberikan kontribusi dalam meningkatkan nilai perusahaan (Nurrahmawati *et al.*, 2024).

Menurut Muhammad *et al*, (2021) dan Kartika *et al*, (2021), *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Perusahaan dengan modal intelektual yang kuat mampu mengoptimalkan pemanfaatan sumberdaya internal sehingga dapat meningkatkan tingkat produksi. Menurut Abada *et al*. (2026) *Intellectual capital* memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan karena mencerminkan kemampuan organisasi dalam mengelola aset tidak berwujud. *Human capital* berkontribusi melalui peningkatan produktivitas dan inovasi, *structural capital* mendukung efisiensi proses pengambilan keputusan, *relational capital* memperkuat hubungan bisnis yang berdampak pada loyalitas pelanggan dan peluang pasar. Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut:

H2: *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan

3. Pengaruh kualitas audit sebagai pemoderasi pada *green innovation* terhadap kinerja keuangan

Berdasarkan *Resource Based View* (RBV), *green innovation* merupakan kapabilitas strategis yang dapat membantu perusahaan menciptakan keunggulan kompetitif melalui pengembangan produk dan proses yang ramah lingkungan (Khanra *et al.*, 2021). Penerapan *green innovation* memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya, menekan biaya operasional, serta memenuhi tuntutan stakeholder terhadap praktik bisnis yang berkelanjutan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan nilai perusahaan dan berdampak positif pada kinerja keuangan

(Liu, *et al* 2024). Menurut penelitian (Intari & Khusnah, 2023), menjelaskan bahwa perusahaan yang menerapkan *green innovation* cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mampu menciptakan nilai ekonomi sekaligus nilai lingkung perusahaan yang menerapkan *green innovation* cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik karena mampu menciptakan nilai ekonomi dan lingkungan melalui pengembangan produk atau proses yang ramah lingkungan, penggunaan sumber daya dan energi yang lebih efisien, pengurangan biaya, dan peningkatan profitabilitas perusahaan.

Manfaat ekonomi dari *green innovation* tidak selalu dapat dinilai secara langsung oleh investor karena informasi mengenai aktivitas inovasi lingkungan lebih banyak dikuasai oleh manajemen. Berdasarkan *Agency Theory*, kondisi tersebut dapat menimbulkan asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham (Mardiati *et al.*, 2022). Oleh karena itu, kualitas audit berperan sebagai mekanisme pengawasan yang mampu meningkatkan kredibilitas dan keandalan informasi yang disampaikan perusahaan. Auditor yang berkualitas tinggi dapat mengurangi risiko kesalahan penyajian informasi serta meningkatkan kepercayaan investor terhadap aktivitas *green innovation* yang dilakukan perusahaan.

Kualitas audit yang tinggi dapat meningkatkan kredibilitas laporan keuangan dan informasi perusahaan sehingga mengurangi keraguan investor terhadap aktivitas inovasi lingkungan yang dilakukan perusahaan (Wedani & Yasa, 2024). Dengan meningkatnya kredibilitas informasi, pasar akan lebih

mampu menangkap nilai yang dihasilkan dari *green innovation*, sehingga pengaruh *green innovation* terhadap kinerja keuangan menjadi lebih kuat pada perusahaan yang memiliki kualitas audit tinggi dibandingkan perusahaan dengan kualitas audit rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit mampu memperkuat pengaruh *green innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H3: Kualitas audit memoderasi pengaruh positif *green innovation* terhadap kinerja keuangan

4. Pengaruh kualitas audit sebagai pemoderasi pada *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan

Intellectual capital merupakan sumber daya tidak berwujud yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan, pengalaman, inovasi, serta sistem organisasi yang dimiliki perusahaan untuk menciptakan nilai tambah dan keunggulan kompetitif (Molthar & Indarti, 2021). *Intellectual capital* merupakan sumber daya yang bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan sehingga dapat menjadi sumber keunggulan kompetitif berkelanjutan (Truong & Nguyen, 2024). Pengelolaan *intellectual capital* yang efektif memungkinkan perusahaan meningkatkan efisiensi operasional, produktivitas, serta kemampuan inovasi. Kondisi tersebut akan mendorong peningkatan profitabilitas dan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian Ali *et al.* (2022) membuktikan bahwa *intellectual capital* merupakan faktor penting yang mampu meningkatkan kinerja keuangan perusahaan melalui optimalisasi sumber daya berbasis pengetahuan.

Intellectual capital memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, yang mengindikasikan bahwa pemanfaatan modal intelektual yang optimal dapat meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dan menciptakan nilai ekonomi. Kualitas audit yang baik juga diperkirakan mampu memperkuat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan (Sitorus & Syuhadah, 2023). Kualitas audit yang tinggi juga meningkatkan efektivitas pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan sehingga manfaat ekonomi yang dihasilkan dari *intellectual capital* dapat tercermin secara lebih akurat dalam kinerja keuangan perusahaan. Oleh karena itu, semakin tinggi kualitas audit, semakin kuat pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan. Dapat disimpulkan bahwa kualitas audit mampu memperkuat pengaruh *green innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

H4: Kualitas audit memoderasi pengaruh positif *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan